

Identifikasi Metafora '3 Peristiwa' dalam puisi esai Sidang Raya Agama – yang Tampak, dan yang Hakekat Karya Denny J.A: Kajian Metafora Paul Ricoeur

Identification of the Metaphor of '3 Events' in the essay poetry of the General Assembly of Religion – The Appearance, and the Reality by Denny J.A: A Study of Paul Ricoeur's Metaphors

Layzi Sw Azzahra¹, Warni², Dwi Rahariyoso³

Universitas Jambi

Pos-el swazzahralayzi@gmail.com, Pos-el warnii@unja.ac.id, Pos-el

dwirahariyoso@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Diterima: 20 Februari 2022 Direvisi: 13 Maret 2022 Disetujui: 13 Mei 2022 Kata Kunci identifikasi metafora puisi Keywords identification metaphore poetry	Abstract <i>This study aims to identify the metaphor of '3 Peristiwa' in the essay poems of the Sidang Raya Agama – Yang Tampak, dan Yang Hakekat by Denny J.A. by using Paul Ricoeur's metaphorical studies. The research approach is descriptive qualitative. Data collection is done by literature study. Data collection techniques used reading techniques and note-taking techniques. Data analysis was carried out using data analysis conducted by Royyan Julian. The conclusion of this study is that it shows that these '3 Peristiwa' are almost the same and synergize. This means that one event to another shows a connection. If the first event shows the sale of religion or consumerism from da'wah and so on. The second event shows social conditions or plurality. While the third is an interpretation or interpretation. Through subjective or personal interpretation. This shows that the understanding of religious phenomena is interpreted verbally or physically. Of the three events is a form of hallucinations or parables on the understanding of religious conditions.</i> Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metafora '3 Peristiwa' dalam puisi esai Sidang Raya Agama – Yang Tampak, dan Yang Hakekat Karya Denny J.A dengan menggunakan kajian metafora Paul Ricoeur. Pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan menggunakan analisis data yang dilakukan Royyan Julian. Simpulan dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa '3 Peristiwa' ini hampir sama dan bersinergi. Hal ini bahwa antara satu peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya menunjukkan suatu keterhubungan. Jika peristiwa pertama menunjukkan jualan agama atau konsumerisme dari dakwah dan lain sebagainya. Peristiwa kedua menunjukkan kondisi sosial atau pluralitas. Sedangkan yang ketiga merupakan interpretasi atau penafsiran. Melalui interpretasi subjektif atau personal. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian terhadap fenomena agama diartikan secara verba atau jasmaniah saja. Dari ketiga peristiwa tersebut merupakan suatu bentuk halusinasi atau perumpamaan atas pemahaman kondisi keagamaan.

1. Pendahuluan

Kitab suci atau narasi-narasi yang berada kitab suci dalam agama-agama di Indonesia masih menjadi sumber penciptaan bagi karya sastra. Dari kitab suci tersebut menghasilkan berbagai karya-karya sastra, seperti puisi ataupun novel. Sebagai contoh, pemikiran-pemikiran Sufi banyak tercermin dalam karya-karya Danarto. Pemikiran-pemikiran religiusitas spiritualitas dalam puisi dapat dilihat dalam karya-karya Sutarji, Abdul Hadi W.M, Joko Pinurbo, dan lain-lain.

Dari semuanya itu bersumber dengan konsep kitab suci. Baik secara verbal (langsung) ataupun tidak langsung. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa kitab suci menjadi hipogram yang ideal dalam mengarahkan sastrawan, penyair, atau pengarang untuk menciptakan karyanya.

Kemudian puisi esai merupakan jenis puisi yang digagas oleh Denny J.A pada tahun 2012. Melalui antologi buku puisi esainya yang pertama, berjudul Atas Nama Cinta. Menurut Sarjono (2013 : 3) kata puisi esai terdiri dari kata puisi dan esai. Puisi merupakan bagian dari karya sastra. Sedangkan esai bukan bagian dari karya sastra. Kemudian ini disatukan menjadi jenis puisi baru yang bernama puisi esai. Hal paling yang menjadi ciri khas dari puisi esai ini adalah adanya catatan kaki. Kemudian bahasa yang digunakan haruslah mudah dimengerti pembaca. Berbeda pada puisi-puisi pada umumnya yang menggunakan bahasa kiasan yang sulit dipahami.

Puisi esai yang berjudul Roti untuk Hati merupakan kumpulan puisi esai yang ditulis juga oleh Denny JA. Kumpulan puisi esai ini terdiri dari 22 judul puisi esai yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Inspirasi.co. Puisi esai berjudul Sidang Raya Agama – Yang Tampak, dan Yang Hakekat merupakan puisi esai yang berada pada urutan ke-6. Selain itu, kumpulan puisi esai Roti untuk Hati (2015) merupakan representasi pengarang dalam menyuarakan diskriminasi agama yang terjadi di masyarakat. Diskriminasi agama ini dapat berupa perbedaan paham dalam satu agama, perbedaan keyakinan, fenomena multikultural, dampak kepercayaan dalam agama akibat perubahan zaman, dan lain sebagainya.

Kemudian penggunaan metafora di dalam puisi esai tidak hanya sebagai kritik toleransi. Secara konseptual, puisi esai yang ditulis Denny J.A (penyair) ini memiliki paham humanisme atau berhubungan dengan paham humanisme tersebut. Sehingga ia melihat hubungan antara aspek-aspek yang privat dan yang publik, serta aspek subjektif dan objektif menjadi setara. Dalam hal ini tidak ada yang mendominasi. Maka persoalan seperti fanatisme, radikalisme, dan sebagainya dalam puisi esai ini, diharapkan bisa menjadi kritik otoritatif atau kritik diskursif kepada pembaca Sastra Indonesia.

Posisi karya ini dalam konstelasi toleransi dan kondisi mutakhir di Indonesia cukup penting. Karena karya-karya ini bukan hanya sebagai kritik, namun juga sebagai refleksi-refleksi atas bahwa sumber-sumber masa lalu, sumber-sumber kitab suci, atau ajaran-ajaran agama. Dalam hal ini masih relevan digunakan sebagai acuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kesetaraan, dan keadilan.

Adapun metafora Ricoeur, Hadi (2008: 51) menyebutkan:

"Dalam esai-esainya seperti The Rule of Metaphor Ricoeur memandang bahwa pemahaman atau penafsiran bukan semata kegiatan berkenaan dengan bahasa, tetapi juga sebagai tindakan pemaknaan dan penafsiran. Tidak ada orang yang membaca sebuah teks dengan maksud untuk memahami isinya yang tidak melakukan penafsiran dan pemaknaan selama proses pembacaan berlangsung..."

Dalam hal ini Ricoeur membagi dimensi dalam pemahaman sastra, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi sejarah. Dua dimensi ini bekerja pada proses pemahaman dan pemaknaan. Pemahaman atau pemaknaan ini, yaitu terhadap teks yang dikaitkan atau dihubungkan dengan lingkungan budaya dan latar belakang sejarah (Hadi 2008: 51).

Kemudian dalam kajian metafora Ricoeur terdapat nilai emotif, yaitu dapat mengatakan sesuatu yang baru tentang realitas (Hadi 2008: 57). Metafora merujuk pada realitas dalam menggambarkan dan menjelaskan suatu perihal, agar menghasilkan interpretasi baru tentang dunia. Hal ini dalam penggunaan bahasa kreatif dan imajinatif (Fitri 2014: 203).

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Anggito dan Setiawan (2018: 8), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mana data diambil untuk dianalisis dan ditafsirkan oleh peneliti. Kemudian hasil dari penelitian lebih ditekankan pada makna, bukan pada simpulan umum. Salah satu dari karakteristik penelitian kualitatif ialah ia bersifat deskriptif (Warni, dkk., 2019;2020). Hal ini sama dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Sumber data penelitian ini yaitu puisi esai yang terdapat di dalam kumpulan puisi esai Roti untuk Hati (2015) karya Denny J.A. Dalam hal ini yaitu puisi esai yang berjudul Sidang Raya Agama – Yang Tampak, dan Yang Hakekat dan Menyelim ke Langit. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan studi kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan menggunakan analisis data yang dilakukan Royyan Julian.

Menurut Julian, Royyan (2016: 73), ada beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menganalisis data penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. *Melakukan pemaknaan/ penafsiran dengan menganalisis metafora dalam teks puisi yang terdiri atas satuan-satuan terkecil wacana, yaitu satuan-satuan yang mengandung unsur predikatif (klausa/kalimat).*
2. *Langkah pertama dengan tidak melepaskannya dari pengetahuan yang dimiliki peneliti.*
3. *Menyajikan hasil pemaknaan sementara.*
4. *Mebandingkan narasi teks puisi dengan sumber acuan (referensi) teks puisi itu ditulis dibandingkan.*
5. *Memaparkan hasil transformasi teks puisi dari sumber acuan (referensi) teks puisi itu ditulis.*

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metafora '3 Peristiwa' dalam puisi esai Sidang Raya Agama – Yang Tampak, dan Yang Hakekat Karya Denny J.A dengan menggunakan kajian metafora Paul Ricoeur.

Metafora '3 Peristiwa' dalam puisi esai Sidang Raya Agama – Yang Tampak, dan Yang Hakekat

Puisi esai yang berjudul Sidang Raya Agama – Yang Tampak, dan Yang Hakekat terdiri dari 48 bait. Penyair dalam puisi esai tersebut menceritakan tentang '3 Peristiwa' dalam 27 bait. Dimulai dari bait 18 sampai dengan bait 48. Berikut kutipan bait tersebut.

*Sang peri tertawa keras sekali. Hi hi hi hi...
"Oke, kuberi pencerahan hati
Abrakadabara, Abrikadabri
Kubawa kau ke alam yang gaib
Lihatlah ini tiga peristiwa ajaib." (18)*

*Ahmad, "Tiga peristiwa?"
Peri, "Ya, tiga peristiwa pemberi hikmah." (19)*

*Asap mengepul menutup mata
Waktu berputar, Ahmad mengudara
Seolah keluar dari dunia yang pekat
Masuk ke wilayah hakekat (20)*

*Peristiwa pertama: sebuah pasar malam
Ahmad hadir di sana diam-diam
Ada banyak kios dan pajangan
Gadis cantik menjajakan dagangan (21)*

*Yang membuat Ahmad terkejut terpana
Yang didagangkan di kios itu adalah agama
Mereka berlomba-lomba
Menonjolkan keunggulannya (22)*

*Di satu kios, "Ayo, ibu-bapak, dijual murah
Ini agama yang paling tua
Dijamin masuk surga
Harganya hanya seribu tiga" (23)*

*Di kios lain: "Laris manis, laris manis
Ini agama paling banyak pengikutnya
Sudah teruji dalam sejarah
Seribu dapat lima, seribu dapat lima." (24)*

Di kios satunya: "Ayo, antri tertib berbaris

*ini agama paling baru
Dijamin tiada lebih baru lagi
Harga bisa negosiasi.” (25)*

*Para penjual datang tawar-menawar
Agama didagangkan seperi Pizza Hut
Bersaing dengan Coca Cola
Oh, celaka! (26)*

*Di pasar malam ini
Agama merosot nilainya
Tak lagi air pencerahan
Tapi semata barang dagangan (27)*

*Ahmad terkejut alang kepalang
Inikah yang terjadi kini?
Sebelum kesadarannya hilang
Ia berpindah ke lain bumi (28)*

*Peristiwa kedua: Sebuah telaga warna
Ini tempat terindah ia kunjungi
Hening dan damai sampai ke hati
Inikah surga abadi? (29)*

*Telaga air tiada bandingnya
Airnya merah, biru, dan jingga
Dilihatnya guru suci bersama sama
Mengambil air di telaga warna (30)*

*“Adakah guru suci ini simbol para nabi?
Dari pakaian dan guci yang dibawa
Para guru suci datang dari abad berbeda
Membawa air untuk masing masing umatnya” (31)*

*Satu guru membawa air merah
Dengan guci tembaga
Guru yang lain membawa air biru
Dengan guci tanah liat
Guru yang satu membawa air jingga
Dengan guci berlapis emas
Namun semua dari sumber yang sama
Dari mata air yang sama
Dari kedamaian yang sama
Dari kegaiban telaga warna³ (32)*

*Tapi apa yang terjadi berabad kemudian?
Rakyat di bumi sana berperang*

"Air yang benar berwarna merah"
"Tidak! Air suci itu jingga warnanya"
"Bukan! Yang suci hanya berwarna biru" (33)

Banyak pula berperang soal guci
"Air hidup itu dibawa guci bertanah liat.
Kalian salah! Guci pembawanya asli dari tembaga
Salah semua, yang benar gucinya berlapis emas" (34)

Ahmad tersentak
Mereka hanya meributkan yang tampak
Bukan yang hekekat (35)

"Astaga, aku menyaksikan sendiri
Para guru suci mengambil air
Dari telaga yang sama
Telaga warna
Oh, yang kasat mata
dengan hakekat jauh beda!" (36)

Belum selesai Ahmad terpana
Ia sudah berpindah suasana
Masuk ke peristiwa ketiga
"Wah wah wah... pesawat luar angkasa" (37)

Di satu lapangan luas terbuka
Mendarat pesawat angkasa raksasa
berduyun-duyun penduduk desa
berkumpul mengitarinya (38)

Namun semua penduduk matanya buta
Mereka hanya bisa meraba
Sambil menerka-nerka
bentuk dan rupa pesawat angkasa (39)

Polan hanya kuasa
memegang ban raksasa
"Ho ho ho ho...", katanya pongah
"Bentuknya bulat seperti ban,
kasar, dan hitam" (40)

Badu hanya mampu
menyentuh pesawat punya tubuh
"Hmm...", katanya sok tahu dan sok tahi
"Bentuknya licin dari besi" (41)

Aminah hanya bisa

*Memegang layar monitornya
"Aha," ujanya gembira
"Bentuknya persis Tivi rumah saya" (42)*

*Ahmad menyaksikannya terpingkal tawa
"Inikah kedunguan manusia?
Yang selalu mampu melihat sebagian
Mengklaim tahu keseluruhan!" (43)*

*Tiga peristiwa yang ajaib
Membuka kalbunya dengan gaib
Tentang samudra misteri
Yang tiada bertepi
Tentang alam hakekat
yang bukan mata punya kasat (48)*

Metafora '3 Peristiwa' dalam puisi esai ini secara interteks mengacu atau mengarah pada peristiwa Isra' Mi'raj nabi Muhammad dalam kepercayaan agama Islam. Kisah peristiwa perjalanan Isra' Mi'raj nabi Muhammad dimulai dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, lalu naik ke langit hingga ke Sidratul Muntaha. Dalam puisi esai sendiri dapat dilihat dalam bait 18, 19 dan 20.

*Sang peri tertawa keras sekali. Hi hi hi hi...
"Oke, kuberi pencerahan hati
Abrakadabara, Abrikadabri
Kubawa kau ke alam yang gaib
Lihatlah ini tiga peristiwa ajaib." (18)*

*Ahmad, "Tiga peristiwa?"
Peri, "Ya, tiga peristiwa pemberi hikmah." (19)*

*Asap mengepul menutup mata
Waktu berputar, Ahmad mengudara
Seolah keluar dari dunia yang pekat
Masuk ke wilayah hakekat (20)*

Diceritakan bahwa nabi Muhammad melakukan perjalanan 'gaib' dengan malaikat Jibril dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa di Baitul Maqdis, Yerusalem, Palestina. Kemudian naik ke langit hingga sampai ke Sidratul Muntaha. Peristiwa ini terdapat di dalam kitab suci umat Islam, yakni Al-Qur'an dalam surat Al-Isra': 1 dan An-Najm: 13-18.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra': 1, dipaparkan tentang kebesaran Allah dengan peristiwa perjalanan nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. Kemudian pada surat An-Najm: 13-18, diceritakan tentang kelanjutan peristiwa nabi Muhammad dari Masjidil Aqsa lalu naik ke langit, hingga ke Sidratul Muntaha.

'3 Peristiwa' dalam puisi esai dan peristiwa Isra' Mi'raj nabi Muhammad menunjukkan adanya relasi antara keduanya. Dalam hal ini, '3 Peristiwa' ini merupakan suatu kebaruan dengan peristiwa Isra' Mi'raj nabi Muhammad. Hal ini

sejalan dengan nabi Muhammad yang melakukan perjalanan Isra' Mi'raj. Namun '3 Peristiwa' yang digambarkan dalam puisi esai dimodifikasi atau ditransformasi menjadi peristiwa di pasar malam (jualan agama/tafsir atas agama), peristiwa di telaga warna (kehidupan sosial/duniawi), dan peristiwa pesawat angkasa (teknologi/modernitas). '3 Peristiwa' ini memberikan refleksi kepada si tokoh, bahwa agama menjadi semacam komoditi atau agama sudah mengalami banyak transformasi melalui '3 Peristiwa' dalam puisi esai tersebut.

Pada peristiwa pertama bahwa agama sudah diperjual-belikan oleh para kiyai, ulama, atau pendakwah melalui dakwah-dakwah di media. Kemudian pada peristiwa kedua di telaga warna menunjukkan kehidupan sosial yang plural atau multikultural. Dalam hal ini, ketika agama diperjual-belikan menunjukkan bahwa agama tidak bisa memberikan semacam kenyamanan atau mengayomi pluralitas/multikultural.

*Peristiwa pertama: sebuah pasar malam
Ahmad hadir di sana diam-diam
Ada banyak kios dan pajangan
Gadis cantik menjajakan dagangan (21)*

*Yang membuat Ahmad terkejut terpana
Yang didagangkan di kios itu adalah agama
Mereka berlomba-lomba
Menonjolkan keunggulannya (22)*

*Di satu kios, "Ayo, ibu-bapak, dijual murah
Ini agama yang paling tua
Dijamin masuk surga
Harganya hanya seribu tiga" (23)*

*Di kios lain: "Laris manis, laris manis
Ini agama paling banyak pengikutnya
Sudah teruji dalam sejarah
Seribu dapat lima, seribu dapat lima." (24)*

*Di kios satunya: "Ayo, antri tertib berbaris
ini agama paling baru
Dijamin tiada lebih baru lagi
Harga bisa negosiasi." (25)*

*Para penjual datang tawar-menawar
Agama didagangkan seperi Pizza Hut
Bersaing dengan Coca Cola
Oh, celaka! (26)*

*Di pasar malam ini
Agama merosot nilainya
Tak lagi air pencerahan
Tapi semata barang dagangan (27)*

*Ahmad terkejut alang kepalang
Inikah yang terjadi kini?
Sebelum kesadarannya hilang
Ia berpindah ke lain bumi (28)*

Kemudian peristiwa kedua tentang guru-guru membawa guci dalam telaga warna air yang sama menunjukkan ke ranah yang hakekat. Dalam hal ini penyair melalui si tokoh dalam puisi esai menunjukkan adanya sebuah dinamika atau tidak homogen. Si tokoh pada awal puisi esai sebagai polisi agama (homogen) menunjukkan satu agama saja, yakni agama Islam saja atau syariat Islam saja. Namun pada peristiwa kedua ini ada guru-guru, atau bisa disebut tokoh-tokoh publik/budaya. Misalnya ulama, politikus, dan lain sebagainya yang membawa aliran-aliran/mazhab/karakter (air merah, biru, dan jingga). Hal ini menunjukkan bahwa dunia ternyata terdapat banyak penafsirannya atau pluralitas. Agama seharusnya tidak diperdebatkan. Namun agama dijadikan sebagai marwah umat manusia untuk menjadi baik satu sama lain. Dengan melakukan atau meyakini itu semua.

*Peristiwa kedua: Sebuah telaga warna
Ini tempat terindah ia kunjungi
Hening dan damai sampai ke hati
Inikah surga abadi? (29)*

*Telaga air tiada bandingnya
Airnya merah, biru, dan jingga
Dilihatnya guru suci bersama sama
Mengambil air di telaga warna (30)*

*"Adakah guru suci ini simbol para nabi?
Dari pakaian dan guci yang dibawa
Para guru suci datang dari abad berbeda
Membawa air untuk masing masing umatnya" (31)*

*Satu guru membawa air merah
Dengan guci tembaga
Guru yang lain membawa air biru
Dengan guci tanah liat
Guru yang satu membawa air jingga
Dengan guci berlapis emas
Namun semua dari sumber yang sama
Dari mata air yang sama
Dari kedamaian yang sama
Dari kegaiban telaga warna³ (32)*

*Tapi apa yang terjadi berabad kemudian?
Rakyat di bumi sana berperang
"Air yang benar berwarna merah"*

*"Tidak! Air suci itu jingga warnanya"
"Bukan! Yang suci hanya berwarna biru" (33)*

*Banyak pula berperang soal guci
"Air hidup itu dibawa guci bertanah liat.
Kalian salah! Guci pembawanya asli dari tembaga
Salah semua, yang benar gucinya berlapis emas" (34)*

*Ahmad tersentak
Mereka hanya meributkan yang tampak
Bukan yang hekekat (35)*

*"Astaga, aku menyaksikan sendiri
Para guru suci mengambil air
Dari telaga yang sama
Telaga warna
Oh, yang kasat mata
dengan hakekat jauh beda!" (36)*

Kemudian pada peristiwa ketiga tentang 'Pesawat Angkasa' (filsafat) merupakan simbolisasi dari teknologi atau modernitas. Ternyata teknologi atau modernitas yang sifatnya abstrak (pesawat angkasa) menunjukkan bahwa filsafat dan modernitas teknologi harus didukung dengan pemahaman hakekat atau penghayatan. Sehingga tidak melihat ini secara parsial atau sebagian dan tidak holistik. Kemudian untuk mendapatkan holistik ini dapat diperoleh dengan melakukan dialektika. Namun dalam puisi esai ini tidak terjadi dialektika tersebut.

*Belum selesai Ahmad terpana
Ia sudah berpindah suasana
Masuk ke peristiwa ketiga
"Wah wah wah... pesawat luar angkasa" (37)*

*Di satu lapangan luas terbuka
Mendarat pesawat angkasa raksasa
berduyun-duyun penduduk desa
berkumpul mengitarinya (38)*

*Namun semua penduduk matanya buta
Mereka hanya bisa meraba
Sambil menerka-nerka
bentuk dan rupa pesawat angkasa (39)*

*Polan hanya kuasa
memegang ban raksasa
"Ho ho ho ho...", katanya pongah
"Bentuknya bulat seperti ban,
kasar, dan hitam" (40)*

*Badu hanya mampu
menyentuh pesawat punya tubuh
"Hmm...", "katanya sok tahu dan sok tahu
"Bentuknya licin dari besi" (41)*

*Aminah hanya bisa
Memegang layar monitornya
"Aha," ujarnya gembira
"Bentuknya persis Tivi rumah saya" (42)*

*Ahmad menyaksikannya terpingkal tawa
"Inikah kedunguan manusia?
Yang selalu mampu melihat sebagian
Mengklaim tahu keseluruhan!" (43)*

*Tiga peristiwa yang ajaib
Membuka kalbunya dengan gaib
Tentang samudra misteri
Yang tiada bertepi
Tentang alam hakekat
yang bukan mata punya kasat (48)*

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka hal ini menunjukkan bahwa '3 Peristiwa' ini hampir sama dan bersinergi. Hal ini bahwa antara satu peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya menunjukkan suatu keterhubungan. Jika peristiwa pertama menunjukkan jualan agama atau konsumerisme dari dakwah dan lain sebagainya. Peristiwa kedua menunjukkan kondisi sosial atau pluralitas. Sedangkan yang ketiga merupakan interpretasi atau penafsiran. Melalui interpretasi subjektif atau personal. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian terhadap fenomena agama diartikan secara verba atau jasmaniah saja. Dari ketiga peristiwa tersebut merupakan suatu bentuk halusinasi atau perumpamaan atas pemahaman kondisi keagamaan.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV. Jejak
- Fithri, Widia. 2014. Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur, Jurnal Tajdid, Vol 17 (2) 187-211
- Hadi, Abdul. 2008. Hermeneutika Sastra Barat dan Timur. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- J.A, Denny. 2015. Roti untuk Hati: Kumpulan Puisi Esai. Jakarta Selatan: Inspirasi.co
- Julian, Royyan. 2016. Narasi Perjanjian Lama dalam Puisi-Puisi Alkitabiah Mario F. Lawi. Jurnal: Komposisi, Vol. 1 (2) 71-80
- Sarjono, DKK. 2013. Puisi Esai Kemungkinan Baru Puisi Indonesia. Depok: PT

Jurnal Sajak Indonesia

Warni, W., & Afria, R. (2019). Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat dalam Membangun Peradaban. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 295-313. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8222>

Warni, W., Afria, R. (2020). Analisis Ungkapan Tradisional Melayu Jambi: Kajian Hermeneutik. *Sosial Budaya*, 17(2), 83-94, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i2.10585>